

Persepsi perilaku seksual pranikah : studi naratif pada mahasiswa di salah satu kampus Jakarta

Fakhira Maya Sukma*), Melina Lestari

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta Timur, Indonesia

*) Correspondence e-mail: fakhiramayafar@gmail.com

Abstract: Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Pada periode ini mereka mengalami transisi ke dunia kerja dan pendidikan lanjutan yang memerlukan persiapan menyeluruh baik secara fisik, emosional, mental maupun spiritual, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi, untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kualitas tinggi. Salah satunya termasuk perilaku seksual pranikah yang menjadi fenomena belakangan ini, maka pentingnya memiliki persepsi atas pengetahuan individu tentang perilaku seksual yang menjadi salah satu pengaruh dalam berperilaku seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai perilaku seksual pranikah menurut mahasiswa di salah satu kampus Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif, yang bersifat narasi dengan menceritakan pengalaman individu tentang persepsi perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap 8 orang mahasiswa yang terdiri dari 6 orang Perempuan dan 2 orang laki-laki, dengan analisis data menggunakan NVIVO 14 dengan fitur wordcloud dan projectmap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang sudah memahami persepsi tentang perilaku seksual pranikah. Namun ada juga mahasiswa yang masih memiliki persepsi bahwa berpegangan tangan dan berpelukan bukan termasuk ke dalam bentuk perilaku seksual pranikah, hal tersebut tidak sesuai dengan literatur yang ada sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki persepsi bahwa kedua hal tersebut wajar dilakukan.

Keywords: Persepsi, Perilaku, Seksual, Pranikah, Mahasiswa

Article History: Received on 07/07/2024; Revised on 13/07/2024; Accepted on 22/07/2024; Published Online: 22/07/2024



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual adalah perilaku yang menunjukkan cara untuk menarik perhatian lawan jenis, contohnya seperti berdandan, mengerlingkan mata, merayu, menggoda, bersiul, dan masih banyak lainnya. Sebayang dkk juga menyebutkan bahwa aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi dorongan nafsu seseorang untuk mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual yang dilakukan melalui berbagai perilaku, contohnya berfantasi, masturbasi, cium pipi, cium bibir, petting, dan berhubungan intim (Sebayang dkk, 2018).

Bentuk perilaku seksual tersebut terdapat dalam berbagai macam, bermula dari rasa tertarik pada lawan jenis, bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, petting sampai

berhubungan seks. Namun masalah akan timbul jika individu tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya sehingga bisa terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan norma (Fauzian, 2020).

Perilaku seksual pranikah di Indonesia telah menjadi fenomena umum belakangan ini termasuk di kalangan mahasiswa, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Menurut Yusuf seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal (dalam Khairun, D & Al Hakim, I., 2019). Menurut Uecker (dalam Satyana, A., 2020) mahasiswa dinilai sebagai suatu kelompok yang rentan dan aktif terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa sudah sangat memperhatikan, penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen didapatkan hasil bahwa dari 182 mahasiswa pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan presentase tertinggi yaitu berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi dengan pacar. Bentuk perilaku seksual lainnya dari berciuman bibir sampai berhubungan intim memiliki presentase rendah (Sianturi, R & Sidabutar, H, 2019).

Faktor-faktor seperti globalisasi, perubahan nilai sosial, dan akses yang lebih mudah terhadap informasi dan media telah berkontribusi pada pergeseran persepsi dan perilaku terkait seksualitas. Namun, hal ini sering kali bertentangan dengan norma sosial dan agama yang masih kuat di masyarakat Indonesia. Di sisi lain, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan terbuka di institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi, dapat menyebabkan mahasiswa mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak terpercaya atau bahkan melalui eksperimen langsung. Hal ini dapat menimbulkan risiko kesehatan dan sosial yang signifikan. Pendidikan seksualitas sering kali diartikan sebagai suatu hal yang porno oleh sebagian masyarakat Indonesia. Seksualitas menjadi sebuah pembicaraan yang tabu baik dalam keluarga maupun masyarakat (Zakiyah, dkk, 2016).

Perilaku seksual berkaitan erat dengan bagaimana pengetahuan individu tentang kehidupan seksualitas. Secara teori seringkali dikatakan bahwa sikap merupakan penentu seseorang dalam memperlihatkan perilakunya yang sesuai. Suatu sikap muncul dan tumbuh dengan diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik/buruk, kemudian dilakukan pendalaman ke dalam dirinya. Sehingga dari apa yang diketahui tersebut maka akan mempengaruhi perilakunya. Jika apa yang dipersepsikan positif maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya. Namun, jika ia mempersepsikan secara negatif, maka seseorang cenderung untuk menjauhi atau tidak akan melakukan perilaku tersebut. Namun dalam kenyataannya seringkali realistiknya tidak seperti itu, banyak juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya, lingkungan sosial, situasi, atau kesempatan. Sehingga apa yang diketahuinya tidak sejalan dengan perilaku yang dimunculkan (Darivo, 2004).

Pengetahuan tentang seksual dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku seksual. Penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyanto, dkk (2023) menunjukkan hasil penelitian dari 99 orang pengetahuan kurang terdapat 6 orang perilaku seksual beresiko karena pengetahuan kurang yang dimiliki remaja tentang seks akan berdampak pada sikap dan perilaku remaja yang kurang dalam melakukan pencegahan sehingga berdampak

pada perilaku seksual remaja yang beresiko. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Mistrina & Safira S (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan Perilaku Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Meuredu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2019.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pranikah akan mengakibatkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, seperti dampak psikologis, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan IMS, dan ketidaksiapan diri dari segala aspek dalam menghadapinya. Tentunya hal tersebut akan sangat merugikan bagi diri sendiri maupun yang bersangkutan. Maka pemahaman tentang persepsi perilaku seksual pranikah sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu dalam membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab mengenai kesehatan dan perilaku seksual mereka. Dengan pemahaman atas persepsi yang dimiliki mahasiswa juga mempersiapkan untuk menghadapi kompleksitas hubungan dewasa dan tanggung jawab seksual di masa depan.

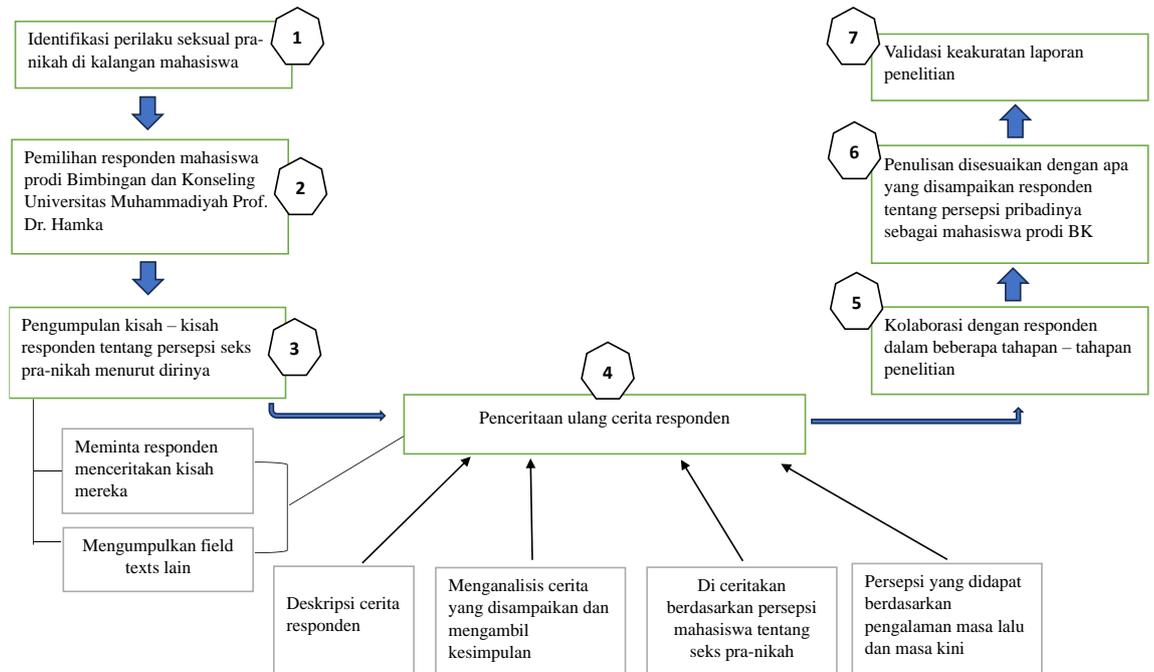
Maka dari itu saya tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "Persepsi Mengenai Seks Pranikah : Studi Naratif Pada Mahasiswa Di Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta". Untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah memiliki pemahaman tentang persepsi perilaku seksual pranikah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk metode naratif. Penelitian dengan metode naratif bertujuan untuk menggali lebih dalam asumsi, perspektif dan studi permasalahan yang diteliti, karena peneliti ingin mendengarkan cerita dari berbagai pengalaman yang telah dialami oleh responden sehingga dapat terbentuk suatu deskripsi dari persepsi perilaku seksual pranikah (Creswell, 2014). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian naratif (Creswell, 2014) yaitu, (1) mengidentifikasi fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa untuk diteliti ; (2) pemilihan responden mahasiswa BK Universitas Muhammadiyah, Prof. DR. HAMKA ; (3) pengumpulan cerita atau pengalaman responden dari individu yang bersangkutan ; (4) mengisahkan kembali cerita yang disampaikan oleh responden ; (5) berkolaborasi dengan responden ; (6) penulisan narasi tentang kisah pengalaman yang telah disampaikan responden ; dan (7) validasi keakuratan laporan. Adapun gambaran tahapan penelitian naratif pada gambar 1.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur mengenai persepsi sebagai pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, asumsi, dan sikap. Subjek penelitian adalah mahasiswa BK Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang berlokasi di Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830. Subjek penelitian berjumlah 8 orang responden yang terdiri dari 6 mahasiswi perempuan dan 2 mahasiswa laki-laki yang berusia 20-25 tahun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi NVIVO 14 dengan fitur word cloud dan project map. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu : Langkah (1) Membuat transkrip wawancara, perolehan data wawancara yang sudah dilakukan dibuat transkrip secara terpisah setiap responden, langkah (2) Impor data, mengupload data ke dalam aplikasi NVIVO, langkah (3)

Pengelompokkan codes, transkrip wawancara yang sudah diupload lalu dimasukkan ke dalam codes yang sesuai dengan aspek dan indikator wawancara, langkah (4) Project map, fitur yang digunakan untuk memvisualisasi hasil analisis data sesuai dengan codes yang sudah dikelompokkan, langkah (5) Wordcloud, fitur ini digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata dan tema yang sering muncul dalam analisis data dan langkah (6) Interpretasi, hasil project map dan wordcloud diinterpretasikan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa tentang perilaku seksual pranikah.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan NVIVO 14 dengan fitur word cloud, ketika responden diwawancara seputar perilaku seksual pranikah didapatkan hasil kata yang sering muncul seperti dalam gambar berikut.



organ kelamin atau seksual yang dilakukan melalui berbagai perilaku. Contohnya, berfantasi, masturbasi, cium pipi dll. Perilaku seksual pranikah bukan hanya perilaku yang melakukan hubungan intim dengan lawan jenis maupun sesama jenis, namun juga perilaku yang bisa dilakukan secara mandiri untuk memenuhi hawa nafsu demi kesenangan pribadi.

Dalam perilaku seksual pranikah terdapat bentuk-bentuk perilaku seksual, ketika responden ditanya bentuk perilaku apa saja yang termasuk ke dalam perilaku seksual rata-rata menjawab seperti berciuman, menyentuh bagian sensitif dan berhubungan intim. Seperti apa yang dikatakan oleh responden 08 sebagai berikut.

“Mungkin dimulai dari ciuman bibir, masturbasi, raba-raba tubuh bahkan sampai yang lebih intim lagi yaitu berhubungan seksual”

Responden 07 mengatakan,

“Necking, petting, hal-hal yang sudah melakukan kontak fisik secara intim, ciuman dan sampai lebih jauhnya lagi yaitu berhubungan intim”

Kedua responden berpendapat bahwa bentuk perilaku seksual dimulai dari berciuman sampai berhubungan intim. Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Sebayang, dkk (2018) terdapat beberapa tahap dalam perilaku seksual yaitu dimulai dari kissing, necking, petting sampai intercourse.

Namun pada saat responden ditanya berpegangan tangan dan berpelukan termasuk perilaku seksual pranikah, sebanyak 6 responden menjawab tidak termasuk. Berikut beberapa pendapat responden.

Responden 04,

“Menurut saya dari semuanya belum termasuk ke dalam perilaku seksual”

Responden 07,

“Menurut saya belum, karena kedua hal tersebut bisa dilakukan tanpa menjurus ke dalam kegiatan perilaku seksual”

Responden 08,

“Belum, karena menurut saya hal tersebut belum termasuk ke dalam perilaku seksual”

Dapat dilihat bahwasannya, berpegangan tangan dan berpelukan menurut beberapa responden bukan termasuk ke dalam bentuk perilaku seksual, hal itu dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setijaningsih, T, dkk (2019) didapatkan hasil bahwa remaja yang tidak berpacaran menganggap bawasannya berpegangan tangan dan berpelukan boleh dilakukan. Namun ternyata hal tersebut keliru, berpegangan tangan dan berpelukan sudah termasuk ke dalam bentuk perilaku seksual, sebagaimana Duvall dan Miller menyatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap, dimulai dari bersentuhan seperti berpegangan tangan dan berpelukan sampai berhubungan badan (dalam Fadli M, 2015). Indonesia sendiri memiliki keragaman budaya yang signifikan, dengan nilai-nilai tradisional dan modern yang sering bercampur, terutama di kota besar seperti Jakarta. Persepsi tentang apa yang termasuk perilaku seksual dapat sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan sosial individu.

Responden saat ini mungkin memiliki pandangan yang lebih liberal tentang interaksi fisik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Ini bisa disebabkan oleh paparan media global, internet, dan perubahan dinamika sosial. Mungkin ada perbedaan dalam pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan "perilaku seksual". Beberapa responden mungkin mengartikan istilah ini secara lebih sempit, hanya mencakup aktivitas yang lebih intim. Berpegangan tangan dan berpelukan mungkin telah menjadi begitu umum dalam interaksi sosial sehingga beberapa responden tidak lagi menganggapnya sebagai perilaku seksual.

Perolehan informasi indrawi yang diperoleh responden tentang perilaku seksual rata-rata menjawab berasal dari berbagai sumber seperti pendidikan, orang tua, lingkungan, guru dan internet. Ketika ditanya apakah responden memperoleh informasi secara mandiri, sebanyak 5 dari 8 responden menjawab bahwa mereka juga suka untuk mencari tahu lebih lanjut tentang informasi yang diperoleh. Sebagaimana responden 07 berkata.

"Saya suka menonton dan mendengarkan podcast di youtube tentang perilaku seksual atau hal-hal yang menyangkut seksualitas. Karena menurut saya dari pendidikan saja tidak cukup"

Responden 06 mengatakan,

"Iya pernah melalui media sosial, karena saya suka membaca tentang edukasi seks, pasti belajar tentang perilaku seksual"

Menurut responden pengetahuan informasi tentang perilaku seksual tidak hanya yang diberikan secara percuma, namun harus terdapat campur tangan diri sendiri untuk mencari tahu lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirakusuma (2017) diperoleh data bahwa sumber informasi seksual yang diakses oleh responden paling banyak dari media elektronik dan internet. Selain itu Dewi & Wirakusuma (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan yang setengah-setengah lebih berbahaya, maka dari itu mendorong remaja untuk mencari tahu informasi tersebut secara mandiri. Kecenderungan responden untuk mencari informasi secara mandiri menunjukkan adanya kesadaran akan keterbatasan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lumrah seperti sekolah atau orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Simon, L., & Daneback, K. (2013) menyatakan bahwa remaja menggunakan Internet untuk pendidikan seks; informasi online memiliki kualitas yang bervariasi, namun remaja dapat mengevaluasi sumber-sumber dan lebih memilih informasi yang berkualitas baik; dan Internet serta media digital dapat digunakan untuk mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Dengan pencarian informasi secara mandiri dapat memantapkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan yang lebih informasi dan bertanggung jawab atas pengetahuan seksual mereka.

Dan ketika responden ditanya apakah terdapat perubahan makna atau pandangan setelah memperoleh informasi secara mandiri, responden 04 menjawab sebagai berikut.

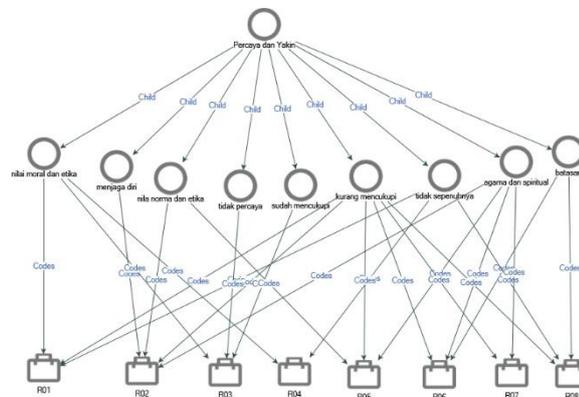
"Sangat ada, yang tadinya menerima informasi secara mentah-mentah dan tidak memahami maknanya, setelah mencari tahu sendiri jadi lebih paham makna dari teori tersebut"

Responden 02 juga mengatakan bahwa,

“Iya sangat berbeda, karena dari segi bahasa saya lebih menangkap dan mengerti pembahasan yang saya dapatkan dengan mandiri, sehingga terdapat perubahan makna tentang perilaku seksual dan merubah pandangan saya”

Dalam perolehan informasi secara indrawi, para responden memiliki konsep yang sama bahwa terkadang informasi yang didapatkan secara percuma kurang dapat dimengerti baik dalam pembahasan maupun maknanya, sehingga mengharuskan responden untuk mencari tahu secara mandiri. Perubahan dalam pemahaman dan pandangan responden tentang perilaku seksual menunjukkan adanya proses kognitif aktif. Ketika individu menerima informasi baru, mereka cenderung membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah ada.

Keyakinan dan Kepercayaan yang dimiliki dalam Persepsi Mahasiswa



Gambar 4. Persepsi adalah Percaya dan Yakin

Berdasarkan jawaban dari para responden ketika ditanya tentang kepercayaan & keyakinan terhadap sesuatu bisa membentuk seseorang dalam berperilaku seksual tidak jauh dari kata moral, etika, batasan, agama dan spiritual. Hal tersebut dipercaya dapat mengarahkan seseorang dalam berperilaku seksual. Responden 03 mengatakan sebagai berikut.

“Ketika seseorang memegang teguh moral dan etika, dia pasti bisa menahan diri dan pasti tahu bagaimana harus bersikap”

Responden 07 juga berpendapat bahwa,

“Dalam agama pasti menjelaskan hal yang boleh dilakukan dan tidak. Ketika seseorang sudah mendapatkan edukasi tentang agamanya bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan maka orang tersebut akan membentengi dirinya untuk tidak melakukan hal tersebut”

Pemahaman responden terkait kepercayaan dan keyakinan sangat berpengaruh bagi seseorang dalam membentuk perilaku seksualnya. Sarwono (2019) mengatakan bahwa moral dan agama saling berkaitan satu sama lain, sebab moral merupakan aturan yang menilai segala perbuatan baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan buruk yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Begitupun dengan agama, merupakan salah

satu faktor yang mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis pun agama termasuk ke dalam moral. Maka dari itu moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku seseorang sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suyuti S, dkk (2021) bahwa tidak ada hubungan antara ketaatan beragama dengan perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKMUMI Angkatan 2018. Ternyata tidak semua individu yang paham terhadap batasan-batasan yang ada di dalam agama dan spiritualnya dapat menghasilkan perilaku yang sesuai untuk tidak melakukan seksual pranikah dalam menjalankan kehidupannya. Hal tersebut mungkin terjadi karena individu lebih memprioritaskan kebutuhan atau keinginan pribadi mereka di atas aturan agama terutama dalam perilaku seksual. Seperti teori hierarki kebutuhan menurut Maslow bahwa kebutuhan seksual dianggap sebagai kebutuhan dasar fisiologis.

Ketika ditanya kepercayaan responden tentang edukasi seksual yang dimiliki seputar perilaku seksual beberapa menjawab masih kurang mencukupi. Berikut pernyataan yang disampaikan responden 01.

“Kalau untuk sekarang bagi saya kurang, tetapi untuk menjaga cukup, namun untuk mengetahui dan lebih aware saya harus mencari tahu lebih banyak lagi informasi tentang perilaku seksual/seksualitas”

Responden 02,

“Sangat belum, karena saya lulusan pesantren dan berada di lingkungannya yang agamanya kuat, jadi pendidikan seks itu tidak diberikan malah ditahan”

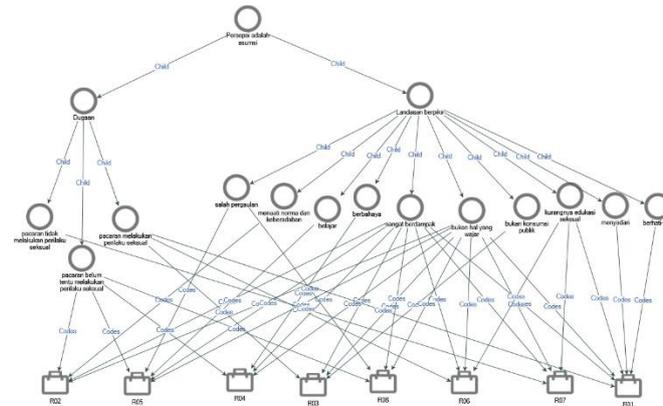
Responden 04,

“Belum, karena di Indonesia sendiri hal yang berbau seksual masih menjadi hal yang sangat tabu sehingga sulit bagi kita untuk mencari informasi tersebut, padahal dengan memfasilitasi anak zaman sekarang tentang informasi berbau seksual dapat memberikan batasan-batasan tentang perilaku seksual dan mencegah mereka untuk tidak berperilaku negatif secara seksual”

Kurangnya kepercayaan responden terhadap edukasi seksual yang dimiliki ternyata bersumber dari kurangnya informasi seputar perilaku seksual dan seksualitas karena menganggap hal tersebut masih tabu. Seperti yang dikatakan responden 04, dengan adanya informasi tentang edukasi seksual dapat memberikan batasan-batasan kepada individu sehingga dapat mencegah individu untuk melakukan perilaku seksual menyimpang dan dampak dari perilaku seksual lainnya. Pendidikan seksual di Indonesia seringkali terbatas pada aspek biologis dan reproduksi, kurang membahas spektrum perilaku seksual secara luas. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang sempit tentang apa yang termasuk dalam perilaku seksual. Maka diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pendidikan seksual, yang melibatkan sekolah, orang tua, pemuka agama dan masyarakat luas. Perlu adanya upaya untuk menormalisasi diskusi tentang seksualitas dan mengurangi stigma dari perilaku seksual, dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya dan agama yang ada di Indonesia. Heldifanny & Rachmawati (dalam Jatmika, 2017) Komisioner Komnas Perempuan, Mariana Amirudin menyebutkan bahwa pendidikan seksual harus memahami usianya, pertumbuhan seksual, fungsi, cara kerja organ seksual dan bagaimana cara menjaga alat-alat kelamin tetap sehat. Filosofi

pendidikan seks adalah memberi informasi se jelas-jelasnya kepada anak-anak dan masyarakat agar mereka mengetahui perilaku seperti apa yang aman dan mana yang berbahaya serta bahayanya.

Landasan Berpikir dan Dugaan yang dimiliki dalam Persepsi Mahasiswa



Gambar 5. Persepsi adalah Asumsi

Para mahasiswa memiliki persepsi berdasarkan landasan berpikir dan juga dugaan dalam membentuk persepsi. Ketika responden ditanya tentang fenomena perilaku seksual yang marak terjadi belakangan ini rata-rata menjawab karena kurangnya edukasi seksual sejak dini. Responden 06 mengatakan sebagai berikut.

“Karena kurangnya edukasi seks terhadap batasan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan mereka dapat melakukan perilaku seksual yang menyimpang”

Menurut Sarwono (2019) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyimpangan seksual. Khususnya guna mencegah dampak negatif yang tidak diinginkan. Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Azhari & Saepulmilah (2023) juga didapatkan hasil yaitu pendidikan seks dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka. Siswa yang memahami pendidikan seks dapat mengontrol tindakan, perkataan, dan perilakunya terhadap orang-orang disekitarnya. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Virgia V & Herlina (2020) pada siswa sekolah dasar mendapatkan hasil bahwa responden yang berpengetahuan baik terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksual bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah). Terlihat bahwa pendidikan seksual yang diberikan bahkan sejak dini dapat mengendalikan perilaku seseorang agar terhindar dari perilaku seksual pranikah. Dengan adanya sikap tersebut maka dapat mencegah terjadinya dampak negatif yang tidak diinginkan.

Para responden juga berpendapat bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hal yang tidak wajar dilakukan sehingga tidak dapat diterima di masyarakat, ketika ditanya hal tersebut responden 04 menjawab.

“Tidak wajar, karena masyarakat Indonesia sendiri mayoritas menganut agama islam yang mana perilaku tersebut tidak dapat diterima, beda dengan di negara-negara yang memang menganut budaya barat. Sehingga tidak etis untuk melakukan hal tersebut”

Para mahasiswa memiliki persepsi sikap yang menghasilkan perasaan dan tindakan terhadap mahasiswa itu sendiri. Ketika ditanya perasaan yang dimiliki responden pada saat melakukan kontak fisik dengan lawan jenis sangat beragam seperti biasa saja, kaget, canggung, berdebar, aneh, dan takut. Terlihat bahwa paling banyak mahasiswa merasakan perasaan biasa saja ketika melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. Responden 04 mengatakan sebagai berikut.

“Perasaan yang dirasakan kurang lebih biasa saja karena memang saya tidak berpikiran untuk melakukan hal-hal yang menjurus ke arah tersebut”

Responden 01 juga mengatakan,

“Pertama kali yang dirasakan agak takut dan cemas, namun karena sekarang sudah sering berinteraksi dengan lawan jenis rasanya biasa saja”

Perasaan responden ketika melakukan kontak fisik memang awalnya mungkin ada perasaan tidak biasa, namun karena seringnya berinteraksi dengan lawan jenis bahkan sampai memiliki hubungan asmara akan menganggap kontak fisik adalah hal yang biasa. Penelitian yang dilakukan oleh (Azinar, 2013) menunjukkan bahwa responden yang sikapnya terhadap seksualitas lebih permisif memiliki resiko atau kecenderungan 4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Ketika responden ditanya bagaimana perasaannya jika mendengar seseorang melakukan hal tersebut yaitu, miris, jijik, netral dan sedih. Responden 04 mengatakan sebagai berikut.

“Saya merasa miris, apalagi jika hal tersebut dilakukan oleh anak di bawah umur, karena tidak sesuai dengan umurnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh orang yang belum ada ikatan sah”

Terlihat bahwa responden memiliki perasaan yang miris terhadap perilaku seksual pranikah, terlebih lagi perilaku tersebut dapat memberikan dampak yang beresiko jika dilakukan di luar ikatan yang sah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rasyidillah A (2017) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perasaan negatif terhadap perilaku seksual pranikah maka akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayu & Marwiyah (2019) juga mendapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki sikap asertif berada dalam perilaku seksual tidak beresiko. Perasaan yang timbul dalam diri seseorang akan membentuk dirinya untuk berperilaku, dengan menyampaikan perasaannya secara baik maka dianggap akan menimbulkan perilaku yang asertif sehingga seseorang akan tegas dan jelas kepada dirinya sendiri.

Ternyata ketika responden ditanya pernah atau tidak melakukan tindakan perilaku seksual pranikah, beberapa menjawab pernah melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. Responden sudah pernah melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan dan mencium pipi, rata-rata melakukan kontak fisik dengan pasangannya. Responden 08 menjawab sebagai berikut.

“Pernah, dari berpegangan tangan sampai cium pipi. Karena sama pacar sendiri rasanya biasa saja, kecuali sama orang yang tidak dikenal”

Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirakusuma (2017) bahwa masa pacaran akan mendorong remaja mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya yang menimbulkan suatu keintiman pada diri mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setijaningsih T, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa remaja menganggap mencium kening dan pipi boleh dilakukan oleh orang yang resmi berpacaran sebagai ungkapan rasa kasih sayang yang mendalam bagi pasangannya. Dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki pacar akan lebih leluasa dan merasa sah untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Persepsi responden tentang perilaku seksual juga dipengaruhi oleh film, ketika ditanya tindakan apa yang dilakukan responden jika terdapat adegan dewasa di dalam film kebanyakan menjawab tetap menonton adegan tersebut. Responden 07 mengatakan sebagai berikut.

“Karena pada saat itu saya baru pertama kali jadi merasa aneh dan kaget bahwa hal seperti itu bisa ditunjukkan di dalam film, kalau untuk sekarang merasa biasa saja dan mulai mengerti sebagai bahan edukasi.”

Adanya perasaan aneh dan kaget dirasakan pada saat pertama kali menonton adegan dewasa, sebab tidak terbiasa dengan hal tersebut. Namun seiring berjalannya waktu pada saat menonton lagi maka akan mulai terbiasa karena telah melihat sebelumnya dan merasa bahwa adegan tersebut wajar dan dapat terus ditonton.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia R (2017) menunjukkan bahwa siswi mengenal seks saat menonton film yang menampilkan adegan seksual, pada awalnya subjek merasa tidak menyukai dan menutup mata, namun lama kelamaan karena sering menonton, subjek menjadi terbiasa pada saat menonton kembali.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa : 1) Mahasiswa memahami persepsi tentang perilaku seksual dilihat dari indikator pemaknaan informasi bahwa mahasiswa paham dengan apa yang dimaksud dengan perilaku seksual, namun pada pemahaman tentang persepsi bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah banyak yang masih keliru, mahasiswa memiliki persepsi bahwa berpegangan tangan dan berpelukan bukan termasuk ke dalam bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang mana hal tersebut bertolak belakang dengan literatur yang ada. Indikator perolehan informasi yang membentuk persepsi mahasiswa tentang perilaku seksual pertama kali didapatkan dari pendidikan, orang tua, lingkungan dan internet. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa pendidikan seksual yang telah diberikan kurang mencukupi sehingga mengharuskan untuk mencari sumber bacaan sendiri melalui internet, dari situlah perubahan persepsi mahasiswa terjadi. 2) Mahasiswa memiliki persepsi tentang kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap perilaku seksual pranikah tidak jauh dari kata moral, etika dan agama. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa kepercayaan seseorang terhadap ketiga hal tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seksual individu, dilihat dari semua jawaban responden bahwa ketiga hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan perilaku seksual. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa kepercayaan tentang edukasi seksual yang dimiliki masih kurang. 3) Mahasiswa memahami persepsi tentang perilaku

seksual dari indikator landasan berpikir dilihat dari jawaban responden tentang kurangnya edukasi seksual terhadap seseorang yang melakukan perilaku seksual pranikah berdampak terhadap kehidupan pribadinya, karena hal ini dianggap tidak wajar terjadi masyarakat karena di Indonesia mayoritas penduduk beragama islam. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa seseorang yang memiliki hubungan asmara belum tentu melakukan perilaku seksual pranikah. 4) Mahasiswa memiliki persepsi sikap tentang perilaku seksual pranikah ketika menonton film terdapat adegan perilaku seksual pranikah responden memiliki reaksi seperti menutup mata, mempercepat durasi film, namun banyak yang merasa biasa saja dan tetap menonton adegan tersebut, hal ini memengaruhi persepsi mahasiswa dalam melakukan kontak fisik dengan lawan jenis yang menjadikan perilaku tersebut biasa terjadi dan wajar dilakukan di kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada mahasiswa yang sudah memahami persepsi tentang perilaku seksual pranikah. Namun ada juga mahasiswa yang masih memiliki persepsi bahwa berpegangan tangan dan berpelukan bukan termasuk ke dalam bentuk perilaku seksual pranikah, hal tersebut tidak sesuai dengan literatur yang ada sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki persepsi bahwa kedua hal tersebut wajar dilakukan.

REFERENSI

- Alizamar & Couto N. (2016). Psikologi Persepsi dan Desain Informasi. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amalia, R. R. (2017). Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah di Kecamatan Tenggarong. *Jurnal Psikoborneo*, 5(4), 719-734.
- Ayu, I. P., & Nila, M. (2019). Pengaruh Sikap Asertif dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri di Kota Serang. *Faletahan Health Journal*, 6(2), 56-63.
- Azhari, S. C., & Saepulmilah, C. (2023). Pendidikan Seks di Perguruan Tinggi: Apakah Pendidikan Seks Mempengaruhi Perilaku Seks dan Self-Esteem Pada Mahasiswa Generasi Z?. *Journal on Education*, 5(2), 3345-3355.
- Azinar, M. (2013). Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Creswell, J.W (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darivo, Agoes. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, N. L. P. R., & Wirakusuma, I. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *LE-Jurnal Al Medika*, VI (10), 6(10), 50-54.
- Ernianti, Z. A. (2021). Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Seksual Pranikah di Padangmawalle Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar).
- Fadli, M. (2015). Studi Deskriptif Tentang Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Perguruan Tinggi Swasta Purwokerto (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

- Fauzian, R. (2020). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Kab. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlanga: Jakarta
- Jatmika, D. (2017). Pengembangan alat ukur kesiapan pendidikan seksual pada anak-anak usia 11-14 tahun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 266-274.
- Khairun, D. Y., & Al Hakim, I. (2019). PROFIL TUGAS Perkembangan mahasiswa prodi pendidikan kimia universitas sultan ageng tirtayasa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Martiana, A. (2015). Persepsi perilaku seksual: perilaku seksual pra-nikah mahasiswa di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2).
- Mistrina, M., & Safira, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 373-382.
- Mukminun, A. (2022). Pengaruh perilaku berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan Indonesia. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 36-46.
- Musthofa, S. B., & Winarti, P. (2010). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di Pekalongan tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 33-41.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213-226.
- Rasyidillah, A. (2017). Persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah (studi pada remaja di Kota Tangerang) (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sarwono W. S. (2019). *Psikologi Remaja*. Depok : Rajawali Press.
- Satyana, A. (2020). Kebutuhan afiliasi dan perilaku seksual pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 157-168.
- Sebayang W., Gultom Y,D., Sidabutar R, E. (2018). *PERILAKU SEKSUAL REMAJA*. Yogyakarta : PENERBIT DEEPUBLISH.
- Setijaningsih, T. (2019). Persepsi antara Remaja yang Berpacaran dengan Remaja yang Tidak Berpacaran tentang Perilaku Seks Pranikah. *Journal of Borneo Holistic Health*, 2(1), 1-16.
- Sianturi, R. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 72-86.
- Simon, L., & Daneback, K. (2013). Adolescents' use of the internet for sex education: A thematic and critical review of the literature. *International journal of sexual health*, 25(4), 305-319.
- Supriyanto, G., Ramadhaniati, Y., & Afriani, T. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks dengan perilaku seksual remaja di kelas XI SMA 2 Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(3), 1738-1745.
- Suyuti, S., Nurgahayu, N., & Sani, A. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa FKM UMI. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*), 12(1), 31-35.
- Turangan, J. L., Mandang, J. H., & Kaunang, S. (2020). Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah pada pasangan dewasa awal. *PSIKOPEDIA*, 1(1).

- Virgia, V. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seks Usia Dini. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 6-6.
- Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323-330.